

Integrasi Edukasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika dan Literasi Digital bagi Generasi Muda di Desa Jayanti

Desma Yuliadi Saputra¹, Romeo Dharma Rizaldi², Muhammad Ridho Amri³,
Zahrotussita⁴, Sabrinah Meilani⁵

^{1,5}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bina Bangsa

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

Jl. Raya Serang-Jakarta Km 3 No. 1B, Pakupatan, Serang, Banten

romeodharmarizaldi4@gmail.com

ABSTRACT

Young people in local communities increasingly face intersecting risks related to narcotics misuse and unsafe participation in digital environments. This community service program aimed to strengthen preventive knowledge, risk awareness, and critical digital competence among residents, particularly young people, in Jayanti Village. The activity was conducted on 5 August 2026 by Community Service (KKM) Group 91 of Universitas Bina Bangsa through coordinated community education, expert presentations, and interactive discussion. Briggpol Anggi Wahyudi, as Bhabinkamtibmas, delivered material on narcotics-related risks and prevention, while Dieng Asep Jamaludin, S.Pd., M.Ti., delivered material on digital literacy, online safety, digital ethics, and information verification. Participants included village officials, RT/RW representatives, Karang Taruna members, and community residents. Evaluation relied on qualitative process indicators derived from observation and activity documentation, focusing on participant engagement, discussion participation, and indications of comprehension; no quantitative pre- and post-intervention instruments were available. The activity generated active interaction and qualitative indications that participants gained a clearer understanding of narcotics prevention, responsible digital behavior, internet safety, and the need to verify information before sharing it. Integrating the two topics was relevant because both require critical judgment, risk recognition, self-protection, responsible decision-making, and supportive social environments. However, the absence of detailed participant demographics, pretest-posttest scores, and follow-up measurements limits causal claims. Future programs should use repeated sessions, validated evaluation instruments, peer-based reinforcement, and village-level continuity mechanisms.

Keywords: community engagement; narcotics prevention; digital literacy; youth; community-based education.

ABSTRAK

Generasi muda di tingkat komunitas semakin berhadapan dengan risiko yang saling beririsan, terutama penyalahgunaan narkotika dan penggunaan ruang digital yang tidak aman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pengetahuan preventif, kesadaran terhadap risiko, dan kecakapan digital kritis masyarakat, khususnya generasi muda, di Desa Jayanti. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Agustus 2026 oleh mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 91 Universitas Bina Bangsa melalui edukasi masyarakat, penyampaian materi oleh narasumber, dan diskusi interaktif. Bhabinkamtibmas Briggpol Anggi Wahyudi menyampaikan materi mengenai bahaya dan pencegahan penyalahgunaan narkotika, sedangkan Dieng Asep Jamaludin, S.Pd., M.Ti. menyampaikan materi literasi digital yang mencakup keamanan digital, etika bermedia, dan verifikasi informasi. Peserta terdiri atas perangkat Desa Jayanti, pengurus RT/RW, Karang Taruna, dan masyarakat. Evaluasi menggunakan indikator proses secara kualitatif berdasarkan observasi dan dokumentasi kegiatan, dengan fokus pada keterlibatan peserta, partisipasi dalam diskusi, dan indikasi pemahaman; kegiatan belum menggunakan instrumen kuantitatif berupa tes awal dan tes akhir. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan interaksi aktif dan indikasi kualitatif bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pencegahan narkotika, perilaku digital yang bertanggung jawab, keamanan penggunaan internet, dan pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Integrasi kedua materi relevan karena keduanya menuntut kemampuan menilai risiko, berpikir kritis, melindungi diri, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan membangun dukungan sosial. Meskipun demikian, keterbatasan data demografis peserta, pengukuran sebelum-sesudah, dan tindak lanjut membatasi penarikan kesimpulan kausal. Program lanjutan perlu mengembangkan sesi berkala, instrumen evaluasi yang tervalidasi, penguatan sebaya, dan mekanisme keberlanjutan di tingkat desa.

Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat; pencegahan narkotika; literasi digital; generasi muda; edukasi berbasis komunitas.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah memperluas akses masyarakat terhadap informasi, pendidikan, layanan publik, dan jejaring sosial, tetapi perluasan akses tersebut juga memperbesar paparan terhadap risiko informasi. Survei APJII tahun 2025 mencatat penetrasi internet Indonesia mencapai 80,66% atau sekitar 229,4 juta pengguna [1]. Di sisi lain, Laporan Kinerja Kementerian Komunikasi dan Digital menunjukkan nilai Indeks Literasi Digital Nasional 2024 sebesar 3,78; pada tingkat pilar, keamanan digital memperoleh nilai 3,47, lebih rendah dibandingkan kecakapan digital, etika digital, dan budaya digital [2]. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan konektivitas belum otomatis diikuti kapasitas yang merata untuk menjaga keamanan, memverifikasi informasi, dan mengambil keputusan secara kritis di ruang digital. Urgensi ini juga terlihat dari identifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang 2024 oleh Kementerian Komunikasi dan Digital [3]. Dengan demikian, literasi digital perlu ditempatkan sebagai kecakapan protektif, bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat.

Literasi digital yang memadai mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan membagikan informasi secara etis serta aman. UNESCO menempatkan literasi media dan informasi sebagai kompetensi yang menghubungkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman ekosistem informasi, etika, dan partisipasi warga [4]. Temuan empiris juga menunjukkan bahwa intervensi literasi media dapat memperbaiki kualitas keputusan ketika seseorang berhadapan dengan informasi yang meragukan. Dalam konteks Indonesia, Ford et al. menemukan bahwa intervensi literasi media berbasis video menurunkan niat membagikan informasi palsu pada sampel pengguna media sosial [5], sedangkan studi eksperimental lintas negara oleh Guess et al. menunjukkan bahwa intervensi literasi media digital dapat meningkatkan kemampuan membedakan informasi arus utama dan informasi palsu [6]. Temuan tersebut menegaskan bahwa edukasi digital yang singkat dapat bermanfaat, tetapi penguatan berulang dan kontekstual tetap diperlukan agar kecakapan tersebut bertahan dalam praktik sehari-hari.

Pada saat yang sama, penyalahgunaan narkoba tetap menjadi persoalan kesehatan, sosial, keamanan, dan ketahanan generasi muda. BNN melaporkan bahwa hasil Survei Prevalensi Nasional 2025 menunjukkan angka penyalahgunaan narkoba sebesar 2,11% atau sekitar 4,15 juta penduduk usia 15–64 tahun,

meningkat dibandingkan angka 1,73% pada 2023; kelompok usia 15–24 tahun juga disebut sebagai kelompok yang memerlukan perhatian khusus [7]. Data tersebut penting bagi kegiatan pengabdian berbasis desa karena risiko penyalahgunaan tidak hanya berkaitan dengan individu, melainkan juga dengan lingkungan sosial, akses terhadap informasi, tekanan sebaya, dan kapasitas komunitas untuk mengenali tanda risiko serta membangun mekanisme pencegahan.

Pendekatan pencegahan yang efektif karena itu tidak cukup berhenti pada penyampaian larangan atau pesan satu arah. Peraturan Badan Narkotika Nasional Nomor 3 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Desa Bersih Narkoba menempatkan partisipasi aktif masyarakat pedesaan sebagai salah satu tujuan utama program P4GN dan menekankan pentingnya pembangunan komitmen, pemetaan, pelaksanaan, serta evaluasi [8]. Pada tingkat internasional, UNODC dan WHO menekankan pentingnya pencegahan berbasis bukti, penguatan keterampilan personal dan sosial, dukungan lingkungan, serta intervensi yang sesuai dengan karakteristik sasaran [9]. Kajian tentang program pengembangan komunitas juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, institusi pendidikan, profesional, tokoh komunitas, dan kelompok sebaya dapat memperkuat intervensi terhadap perilaku berisiko pada remaja [10]–[13]. Artinya, kualitas program pencegahan ditentukan bukan hanya oleh isi materi, tetapi juga oleh cara materi disampaikan, siapa yang terlibat, dan apakah komunitas memiliki ruang untuk berpartisipasi.

Isu narkoba dan literasi digital sering dipahami sebagai dua ranah yang berbeda, padahal keduanya menuntut seperangkat kecakapan protektif yang beririsan. Generasi muda perlu mengenali risiko, menilai kredibilitas informasi, mengendalikan respons impulsif, menolak tekanan yang merugikan, menjaga keamanan diri, dan mencari dukungan ketika menghadapi situasi berisiko. Dalam ruang digital, kemampuan tersebut berhubungan dengan verifikasi informasi, keamanan akun, etika komunikasi, serta ketahanan terhadap manipulasi informasi [4], [14], [15]. Dalam pencegahan narkoba, kecakapan yang sama berhubungan dengan pengambilan keputusan, keterampilan menolak, dukungan sosial, dan lingkungan yang kondusif [9]–[13]. Atas dasar irisan tersebut, kegiatan KKM Kelompok 91 di Desa Jayanti mengintegrasikan edukasi pencegahan penyalahgunaan narkoba dan literasi digital dalam satu forum komunitas.

Artikel pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan,

menganalisis capaian proses secara kualitatif, serta merumuskan implikasi keberlanjutan program. Kegiatan tidak dirancang sebagai eksperimen dan tidak memiliki data kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi; karena itu, artikel ini tidak mengklaim efektivitas kausal ataupun persentase peningkatan pengetahuan. Kontribusi utama tulisan terletak pada dokumentasi model kolaborasi lintas pihak di tingkat desa dan pada pembacaan integratif terhadap literasi digital serta pencegahan narkoba sebagai dua bentuk penguatan kapasitas protektif generasi muda.

METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 5 Agustus 2026 di Desa Jayanti oleh mahasiswa KKM Kelompok 91 Universitas Bina Bangsa. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi preventif berbasis komunitas dengan menggabungkan sosialisasi, penyuluhan, dan diskusi interaktif. Pilihan pendekatan ini disesuaikan dengan karakter kegiatan yang melibatkan unsur masyarakat desa dan bertujuan membangun pemahaman serta kesadaran melalui komunikasi dua arah.

Peserta kegiatan terdiri atas perangkat Desa Jayanti, pengurus RT/RW, Karang Taruna, dan masyarakat. Kegiatan melibatkan dua narasumber dengan kompetensi yang saling melengkapi. Bhabinkamtibmas Brigpol Anggi Wahyudi menyampaikan materi mengenai bahaya narkoba, pola risiko, dan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dieng Asep Jamaludin, S.Pd., M.Ti., sebagai akademisi Universitas Bina Bangsa menyampaikan materi literasi digital yang mencakup etika bermedia, keamanan penggunaan internet, kewaspadaan terhadap konten negatif, dan verifikasi informasi.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahapan. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi antara Kelompok KKM 91, unsur Desa Jayanti, dan narasumber mengenai waktu, tempat, sasaran, serta kebutuhan teknis. Tahap kedua adalah penyampaian materi secara terstruktur oleh kedua narasumber. Tahap ketiga adalah diskusi interaktif yang memberi ruang kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menghubungkan materi dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Tahap keempat adalah evaluasi proses melalui observasi keterlibatan peserta dan telaah dokumentasi kegiatan.

Data evaluasi bersumber dari dokumentasi kegiatan dan pengamatan kualitatif selama pelaksanaan. Indikator yang digunakan meliputi antusiasme peserta, keterlibatan dalam diskusi, dan indikasi perubahan pemahaman yang tercermin dalam respons selama kegiatan. Data dipaparkan secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan ke dalam aspek kolaborasi, penerimaan materi, partisipasi, serta relevansi integrasi dua topik. Dokumen yang menjadi dasar penyusunan artikel ini tidak memuat hasil tes awal dan tes akhir, skor skala Likert, data demografis rinci, ataupun pengukuran tindak lanjut. Oleh sebab itu, hasil pengabdian disajikan sebagai evaluasi proses dan indikasi capaian jangka pendek, bukan sebagai bukti perubahan perilaku atau efektivitas kausal.

Tabel 1. Ringkasan desain dan pelaksanaan kegiatan

Komponen	Keterangan
Waktu dan lokasi	5 Agustus 2026, Desa Jayanti
Pelaksana	Mahasiswa KKM Kelompok 91 Universitas Bina Bangsa
Narasumber	Brigpol Anggi Wahyudi; Dieng Asep Jamaludin, S.Pd., M.Ti.
Peserta	Perangkat Desa Jayanti, pengurus RT/RW, Karang Taruna, dan masyarakat
Metode	Sosialisasi, penyuluhan, dan diskusi interaktif
Materi inti	Pencegahan penyalahgunaan narkoba; etika digital; keamanan internet; verifikasi informasi
Evaluasi	Observasi kualitatif dan dokumentasi kegiatan; tanpa tes awal dan tes akhir

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKM Kelompok 91, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Kolaborasi lintas pihak sebagai fondasi edukasi preventif**

Pelaksanaan kegiatan mempertemukan perguruan tinggi, kepolisian, pemerintah desa, pengurus lingkungan, organisasi kepemudaan, dan masyarakat dalam satu forum edukasi. Komposisi tersebut penting karena dua isu yang dibahas memiliki dimensi yang melampaui pengetahuan individual. Pencegahan penyalahgunaan narkoba membutuhkan lingkungan yang mampu mengenali risiko, menyediakan dukungan, dan memperkuat norma sosial yang sehat; literasi digital juga membutuhkan ekosistem yang mendorong

verifikasi informasi, keamanan, etika, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, keterlibatan beragam unsur tidak hanya berfungsi sebagai dukungan teknis, tetapi juga memperluas peluang agar pesan pencegahan memiliki legitimasi dan konteks sosial di tingkat desa.

Model kolaborasi tersebut sejalan dengan kebijakan Desa Bersih Narkoba yang menempatkan partisipasi masyarakat dan pembangunan komitmen lintas pemangku kepentingan sebagai bagian dari penyelenggaraan P4GN [8]. Kajian Yamin et al. juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengembangan komunitas cenderung lebih kuat ketika melibatkan institusi pendidikan, keluarga, profesional, tokoh komunitas, dan masyarakat secara bersama-sama [10]. Dalam konteks pengabdian di Desa Jayanti, mahasiswa KKM berperan sebagai penghubung antara sumber pengetahuan, aparat yang dekat dengan masyarakat, dan struktur sosial desa. Peran penghubung ini merupakan salah satu nilai penting pengabdian perguruan tinggi karena memungkinkan transfer pengetahuan berlangsung dalam konteks lokal, bukan dalam ruang akademik yang terpisah dari pengalaman warga.



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan edukasi di Desa Jayanti.

Sumber: Dokumentasi kegiatan KKM Kelompok 91, 2026.

Penguatan edukasi pencegahan penyalahgunaan narkotika

Materi pencegahan narkotika diarahkan pada pengenalan bahaya penyalahgunaan, konsekuensi terhadap individu dan lingkungan sosial, serta pentingnya tindakan preventif. Penyampaian oleh Bhabinkamtibmas memberi keuntungan kontekstual karena narasumber berasal dari unsur keamanan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dan memahami pentingnya deteksi dini serta pelibatan lingkungan. Relevansi edukasi di tingkat desa semakin kuat jika dikaitkan dengan data nasional 2025 yang menunjukkan peningkatan prevalensi

penyalahgunaan narkotika dan kerentanan kelompok usia muda [7]. Karena itu, kegiatan semacam ini dapat diposisikan sebagai bagian awal dari penguatan kewaspadaan komunitas, bukan sebagai kegiatan seremonial yang berhenti pada penyampaian informasi.

Literatur pencegahan menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya menekankan ketakutan atau larangan memiliki keterbatasan jika tidak disertai penguatan keterampilan dan lingkungan sosial. Standar UNODC dan WHO menekankan pentingnya intervensi yang berbasis bukti, sesuai tahap perkembangan, dan mengembangkan faktor protektif [9]. Kajian Liu et al. dan Jiloha juga memperlihatkan bahwa intervensi edukatif yang menggabungkan pengetahuan dengan penguatan keterampilan memiliki prospek lebih baik dibandingkan pendekatan informasi yang berdiri sendiri [11], [13]. Selain itu, meta-analisis MacArthur et al. menunjukkan bahwa pendekatan sebaya dapat memberikan manfaat dalam pencegahan penggunaan zat pada kelompok muda, walaupun kualitas dan konteks implementasi tetap menentukan hasilnya [12]. Temuan tersebut penting sebagai dasar pengembangan kegiatan lanjutan di Desa Jayanti, misalnya melalui pelibatan Karang Taruna sebagai penggerak pesan pencegahan yang berulang.

Literasi digital sebagai kecakapan protektif

Materi literasi digital mencakup etika bermedia, keamanan penggunaan internet, penyaringan informasi, dan kewaspadaan terhadap hoaks serta konten negatif. Fokus tersebut relevan dengan kondisi nasional karena penetrasi internet telah melampaui 80% [1], sementara keamanan digital masih menjadi salah satu aspek yang perlu diperkuat [2]. Banyaknya konten hoaks yang diidentifikasi pemerintah juga menunjukkan bahwa kemampuan menemukan informasi harus diikuti kemampuan memeriksa sumber, konteks, bukti, dan tujuan suatu pesan sebelum informasi tersebut dipercaya atau dibagikan [3].

Penguatan literasi digital melalui edukasi memiliki dasar empiris yang cukup kuat. Ford et al. menunjukkan bahwa intervensi literasi media yang dirancang untuk konteks pengguna internet Indonesia dapat menurunkan niat membagikan informasi palsu [5]. Guess et al. menemukan peningkatan kemampuan membedakan berita palsu dan berita arus utama setelah intervensi literasi media digital [6]. Studi Roozenbeek et al. juga menunjukkan bahwa edukasi yang memperkenalkan teknik manipulasi informasi dapat meningkatkan ketahanan terhadap misinformasi [14], sementara Jones-Jang et al.

menegaskan pentingnya literasi informasi dalam kemampuan mengidentifikasi berita palsu [15]. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa materi verifikasi informasi dan keamanan digital perlu diberikan melalui latihan yang berulang dan berbasis contoh, bukan hanya definisi konseptual.

Integrasi Dua Isu sebagai Penguatan Kapasitas Protektif Generasi Muda

Nilai tambah utama kegiatan terletak pada penggabungan dua topik yang berbeda secara substansi, tetapi serupa pada tingkat kecakapan protektif. Pencegahan narkoba mengharuskan individu mengenali situasi berisiko, mempertimbangkan konsekuensi, menolak tekanan yang merugikan, dan mencari dukungan. Literasi digital juga menuntut kemampuan mengenali manipulasi, memeriksa kredibilitas, mengendalikan dorongan untuk segera membagikan informasi, menjaga data pribadi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Keduanya berangkat dari proses yang sama, yaitu kemampuan berhenti sejenak, menilai risiko secara kritis, dan memilih tindakan yang paling aman serta etis.

Kerangka integratif ini penting karena kehidupan sosial generasi muda berlangsung secara simultan di ruang fisik dan ruang digital. Pesan, tekanan sosial, promosi perilaku berisiko, maupun dukungan positif dapat beredar melalui interaksi tatap muka ataupun media digital. Karena itu, penguatan ketahanan generasi muda akan lebih komprehensif apabila edukasi tidak memisahkan kecakapan sosial, pengambilan keputusan, dan kecakapan digital. Dalam perspektif pengabdian, integrasi tersebut juga membuat forum lebih relevan dengan keseharian peserta karena materi tidak berhenti pada isu narkoba sebagai ancaman eksternal, tetapi memperluas pembahasan pada cara generasi muda menyaring informasi dan melindungi diri dalam ekosistem komunikasi modern.

Evaluasi Proses, Keterbatasan, dan Interpretasi Capaian

Dokumentasi kegiatan menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi. Secara kualitatif, respons tersebut mengindikasikan bahwa topik yang disampaikan memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta dan mampu membuka komunikasi dua arah. Kegiatan juga menunjukkan indikasi pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjauhi narkoba, menggunakan teknologi secara positif, menjaga keamanan digital, dan tidak mudah

mempercayai informasi yang belum diverifikasi. Meskipun demikian, indikator tersebut harus dipahami sebagai capaian proses dan indikasi jangka pendek, bukan sebagai bukti perubahan perilaku.

Keterbatasan evaluasi merupakan bagian penting yang perlu dinyatakan secara terbuka. Dokumen sumber tidak memuat jumlah peserta yang terukur, distribusi usia dan jenis kelamin, skor tes awal dan tes akhir, ataupun pengukuran tindak lanjut. Pengamatan juga dilakukan oleh pelaksana kegiatan sehingga tetap memiliki potensi bias positif. Konsekuensinya, artikel ini tidak dapat menyatakan besaran peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, atau keberlanjutan perilaku setelah kegiatan. Untuk meningkatkan mutu bukti pada pengabdian berikutnya, evaluasi perlu menggunakan instrumen singkat yang tervalidasi, pertanyaan pengetahuan sebelum-sesudah, skala sikap, lembar umpan balik, serta pengukuran tindak lanjut beberapa minggu setelah intervensi.

Implikasi Keberlanjutan Program di Tingkat Desa

Satu kali kegiatan edukasi memiliki manfaat sebagai pemantik kesadaran, tetapi literatur menunjukkan bahwa penguatan berulang cenderung lebih menjanjikan dibandingkan intervensi tunggal. Dalam konteks literasi digital, efek intervensi dapat berkurang jika tidak diperkuat kembali [6], [14]. Dalam pencegahan penggunaan zat, keberhasilan juga sangat dipengaruhi kesinambungan program, kualitas fasilitator, keterlibatan lingkungan, dan penguatan keterampilan [9]–[13]. Karena itu, keberlanjutan menjadi isu kunci bagi pengembangan program KKM maupun agenda desa setelah mahasiswa menyelesaikan masa pengabdian.

Tindak lanjut yang realistis dapat diarahkan pada empat bentuk kegiatan. Pertama, edukasi berkala dengan materi singkat dan berbasis kasus yang menghubungkan narkoba, keamanan digital, hoaks, dan pengambilan keputusan. Kedua, penguatan peran Karang Taruna atau relawan muda sebagai penggerak edukasi sebaya. Ketiga, kampanye digital positif melalui kanal informasi desa dengan prinsip verifikasi sumber dan pesan pencegahan yang tidak menghakimi. Keempat, penerapan evaluasi sederhana dan konsisten agar desa dapat membandingkan capaian antarperiode. Arah tersebut sejalan dengan prinsip partisipasi aktif masyarakat dan evaluasi berkala dalam penyelenggaraan Desa Bersih Narkoba [8],

sekaligus memperluasnya dengan kecakapan literasi digital yang relevan bagi kehidupan generasi muda.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian KKM Kelompok 91 Universitas Bina Bangsa di Desa Jayanti pada 5 Agustus 2026 mengintegrasikan edukasi pencegahan penyalahgunaan narkoba dan literasi digital melalui sosialisasi, penyuluhan, serta diskusi interaktif. Keterlibatan Bhabinkamtibmas, akademisi, pemerintah desa, pengurus RT/RW, Karang Taruna, dan masyarakat membentuk model kolaborasi lintas pihak yang relevan dengan pendekatan pencegahan berbasis komunitas. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, kegiatan menunjukkan partisipasi aktif dan indikasi pemahaman yang lebih baik terhadap risiko narkoba, etika bermedia, keamanan digital, serta verifikasi informasi. Namun, karena tidak tersedia data kuantitatif sebelum-sesudah dan pengukuran tindak lanjut, capaian tersebut harus dipahami sebagai evaluasi proses dan indikasi manfaat jangka pendek, bukan bukti efektivitas kausal. Pengembangan program selanjutnya perlu menekankan sesi berkala, penguatan sebaya, instrumen evaluasi yang lebih terukur, serta mekanisme keberlanjutan yang terhubung dengan agenda desa. Integrasi pencegahan narkoba dan literasi digital layak dipertahankan karena keduanya sama-sama menguatkan kemampuan generasi muda untuk mengenali risiko, berpikir kritis, melindungi diri, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa, Pemerintah Desa Jayanti, Bhabinkamtibmas Brigpol Anggi Wahyudi, Dieng Asep Jamaludin, S.Pd., M.Ti, pengurus RT/RW, Karang Taruna, masyarakat Desa Jayanti, serta seluruh anggota KKM Kelompok 91 yang telah mendukung perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, *Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet 2025*. Jakarta, Indonesia: APJII, 2025.
- [2] Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Kementerian Komdigi 2024*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Komunikasi dan Digital, 2025.
- [3] Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, "Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024," Siaran Pers, 8 Jan. 2025.
- [4] A. Grizzle et al., *Media and Information Literate Citizens: Think Critically, Click Wisely!*, 2nd ed. Paris, France: UNESCO, 2021.
- [5] T. W. Ford, M. Yankoski, M. Facciani, and T. Weninger, "Online media literacy intervention in Indonesia reduces misinformation sharing intention," *Journal of Media Literacy Education*, vol. 15, no. 2, pp. 99–123, 2023, doi: 10.23860/JMLE-2023-15-2-8.
- [6] A. M. Guess, M. Lerner, B. Lyons, J. M. Montgomery, B. Nyhan, J. Reifler, and N. Sircar, "A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India," *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, vol. 117, no. 27, pp. 15536–15545, 2020, doi: 10.1073/pnas.1920498117.
- [7] Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, "Soroti Kenaikan Prevalensi Narkoba: BNN Luncurkan Strategi Fasilitator P4GN," 19 Mei 2026.
- [8] Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Desa Bersih Narkoba*. Jakarta, Indonesia: BNN RI, 2025.
- [9] United Nations Office on Drugs and Crime and World Health Organization, *International Standards on Drug Use Prevention*, 2nd updated ed. Vienna, Austria: UNODC; Geneva, Switzerland: WHO, 2018.
- [10] A. Yamin, S. Suryani, S. Y. Rahayu, and N. Juniarti, "The potential of intervention-based community development programs in reducing multiple health risk behaviors among adolescent: A scoping review of the latest RCTs," *Health Promotion Perspectives*, vol. 12, no. 2, pp. 163–168, 2022, doi: 10.34172/hpp.2022.20.
- [11] X.-Q. Liu, Y.-X. Guo, and X. Wang, "Delivering substance use prevention interventions for adolescents in educational settings: A scoping review," *World Journal of Psychiatry*, vol. 13, no. 7, pp. 409–422, 2023, doi: 10.5498/wjp.v13.i7.409.
- [12] G. J. MacArthur, S. Harrison, D. M. Caldwell, M. Hickman, and R. Campbell, "Peer-led interventions to prevent tobacco, alcohol and/or drug use among young people aged 11–21 years: A systematic review and meta-analysis," *Addiction*, vol. 111, no. 3, pp. 391–407, 2016, doi: 10.1111/add.13224.
- [13] R. C. Jiloha, "Prevention, early intervention, and harm reduction of substance use in adolescents," *Indian Journal of Psychiatry*, vol. 59, no. 1, pp. 111–118, 2017, doi: 10.4103/0019-5545.204444.
- [14] J. Roozenbeek, S. van der Linden, B. Goldberg, S. Rathje, and S. Lewandowsky, "Psychological inoculation improves resilience against misinformation on social media," *Science Advances*, vol. 8, no. 34, Art. no. eabo6254, 2022, doi: 10.1126/sciadv.abo6254.
- [15] S. M. Jones-Jang, T. Mortensen, and J. Liu, "Does media literacy help identification of fake news? Information literacy helps, but other literacies don't," *American Behavioral Scientist*, vol. 65, no. 2, pp. 371–388, 2021, doi: 10.1177/0002764219869406.